

# TEKNIK PEMBERIAN UMPAN BALIK DALAM PEMBINAAN KETERAMPILAN MENULIS

oleh  
Pangesti Wiedarti

## Abstraksi

*Beberapa hasil penelitian tentang keterampilan menulis berbahasa Indonesia para siswa SMTA, mahasiswa, bahkan sarjana, telah banyak dilakukan dan hasilnya sering kurang menggembirakan. Berkaitan dengan hal itu, para peneliti tersebut menyampaikan berbagai saran bagi perbaikan pembinaan keterampilan menulis.*

*Berbagai saran itu banyak mengacu pada perlunya suatu silabus dan seluk-beluknya serta latihan yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Akan tetapi, hal demikian belum cukup tanpa disertai pemberian umpan balik secara ajeg terhadap setiap tugas penulisan yang menampilkan kekurangan dan kelebihan tulisan pembelajar. Berdasarkan umpan balik ini pembelajar melakukan perbaikan tulisannya.*

*Umpan balik dapat diberikan dalam berbagai cara, antara lain dalam bentuk koreksi (berdasarkan suatu model, menggunakan simbol koreksi, menggunakan transparansi OHP, menggunakan charta komposisi, analisis pada genre esai yang dimaksud), dan pemberian sekor pada lembar profil komposisi. Pemberian umpan balik dapat dilakukan oleh antarmahasiswa, dosen pembina, ataupun gabungan antara keduanya.*

## Pendahuluan

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan menulis berbahasa Indonesia siswa SMTA, mahasiswa, dan para sarjana kita kurang memuaskan. Penguasaan bahasa Indonesia tertulis golongan terdidik (sarjana) di Indonesia diungkapkan oleh penelitian Sadtono, dkk. (1976). Penelitian tersebut menunjukkan adanya kesalahan terbesar (40%) pada tata kalimat. Hal demikian oleh Sadtono dianggap sebagai "bencana nasional". Sementara itu Syafi'ie (1984) menemukan kesalahan sebesar 35,22% berupa kalimat fragmentaris dan kalimat yang kacau susunan atau strukturnya dalam makalah-makalah para mahasiswa IKIP Malang, IKIP Surabaya, dan IKIP Yogyakarta. Di sisi lain, Ardiana (1985) mengungkapkan kemampuan menulis siswa SMTA masih kurang; terdapat korelasi yang rendah antara pengetahuan bahasa dan kemampuan menulisnya. Berikutnya, Soewandi (1983/1984) menegaskan hasil penelitiannya senada dengan hasil penelitian Sadtono, dkk. dan Syafi'ie, bahwa kemampuan berbahasa (tulisan) para (calon) sarjana

kita belum menggembirakan.

Berkaitan dengan hal itu, para peneliti tersebut menyampaikan beberapa saran bagi perbaikan Proses Belajar-Mengajar (PBM) keterampilan berbahasa tulis. Pada umumnya saran yang disampaikan berkisar pada perlunya suatu silabus yang mengarah ke pencapaian tujuan, bahan-bahan dan latihan yang perlu diberikan, metode, guru (dosen), gradasi bahan, lingkungan, dan lain-lain harus mendukung PBM. Sementara itu, pemberian umpan balik sebagai salah satu cara membina keterampilan menulis tidak (banyak) dibicarakan. Padahal, pemberian umpan balik ini sangat penting dalam PBM menulis.

Menulis merupakan suatu proses. Proses yang dialami setiap pembelajar di dalam belajar menulis ini dapat berupa proses menuju ke keterampilan menulis itu sendiri yang menuntut pembelajar menguasai beberapa aspek komposisi, dan proses menuju kematangan psikologis pembelajar yang berkaitan dengan kemampuan di luar bidang kebahasaan. Kedua proses ini menyebabkan pembelajar dihadapkan pada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kepenulisan. Hal demikian dapat dimaklumi karena menulis merupakan perpaduan antara aktivitas intelektual dan keterampilan berbahasa (Achmadi, 1988:40). Perpaduan keduanya menjadikan pemerolehan keterampilan menulis sebagai sesuatu yang kompleks. Kompleksitas ini menjadikan penguasaan keterampilan menulis lebih sulit daripada keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Maka dari itu, tidak mengherankan jika keterampilan menulis mahasiswa kita menjadi kurang menggembirakan.

Sebagai suatu proses, wajar saja jika selama pembelajaran terjadi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar. Masalahnya kini adalah bagaimana membuat kemampuan menulis para pembelajar menjadi menggembirakan atau lebih tepatnya memadai. Untuk menghasilkan keluaran yang mempunyai keterampilan memadai, serangkaian saran yang dipaparkan di atas memang perlu diwujudkan. Selain itu, umpan balik yang akan menjadi dasar menuju ke pemerolehan keterampilan menulis patut mendapat perhatian, bahkan "penekanan" di dalam PBM menulis. Tanpa pemberian umpan balik, mahasiswa tidak mengetahui kemampuan menulisnya, dan tanpa perbaikan tulisan berdasarkan umpan balik, mahasiswa tidak mengetahui bagaimana menulis dengan "benar".

Dengan pemberian umpan balik yang tepat, pembelajar diharapkan dapat mengatasi kekurangannya dan mengembangkan kelebihanannya dalam program perbaikan tulisan. Tanpa usaha ini, saya percaya hasil penelitian pada periode berikutnya akan senada dengan penelitian terdahulu, dengan ungkapan klasik: "kemampuan menulis pembelajar kurang memuaskan". Oleh karena itu, upaya pemberian umpan balik dan perbaikan tulisan perlu dilakukan. Berikutnya, yang dipertanyakan adalah sejauh mana peranan umpan balik di dalam PBM keterampilan menulis, dan bagaimana teknik pemberian umpan balik tersebut?

### **Umpan Balik**

Yang dimaksud dengan umpan balik dalam tulisan ini adalah pemberian kritikan

dan penguatan, komentar, koreksi, ataupun sekor terhadap karya tulis pembelajar, baik pada isi tulisan maupun pada aspek komposisinya. Sejauh ini, penelitian tentang efek umpan balik terhadap tulisan berbahasa Indonesia para mahasiswa kita tampaknya belum diadakan. Penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian tentang efek umpan balik (melalui *peer editing*) terhadap komposisi berbahasa Inggris sebagai bahasa ibu oleh Pierson (1967), Karengianes (1980), dan Hays (1982). Penelitian senada (bahasa Inggris sebagai bahasa kedua) dilakukan oleh Partridge (1981) serta Chaudron (1984).

Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan simpulan yang tidak pasti karena mahasiswa belum menguasai seluk-beluk komposisi sepenuhnya, sehingga mereka kadang-kadang membenarkan kesalahan yang dibuat kawannya ataupun sebaliknya, menyalahkan tulisan kawannya yang benar. Meskipun begitu, para instruktur komposisi berbahasa Inggris ini tetap melanjutkan penggunaan umpan balik dalam *peer editing* sebagai bagian dari pembelajaran menulis karena mereka percaya bahwa mahasiswa secara kritis dapat memperoleh sesuatu yang berharga dari *peer editing* tersebut (Hvitfeldt, 1988:37).

Pendapat Hvitfeldt dibenarkan oleh para mahasiswa JPBSI, FPBS, IKIP Yogyakarta yang menempuh mata kuliah Ekspresi Tulis pada semester IV 1991/1992. Hampir semua peserta mata kuliah ini merasakan manfaat belajar menulis melalui *peer editing* karena mereka dapat belajar dari kekurangan dan kelebihan karya kawannya. Mereka pun belajar menghargai karya kawannya secara objektif serta belajar menilai suatu tulisan. Akan tetapi, "kebenaran" umpan balik yang mereka berikan belum diketahui secara pasti (penelitian eksperimen tentangnya sedang berlangsung sampai Desember 1992).

Menurut Neman (1980:394), umpan balik (komentar) terhadap hasil tulisan mahasiswa akan menghasilkan perbaikan tulisan dan memotivasi belajar menulis mereka. Menurut Bloom (1981:10-12; 91-92) umpan balik merupakan bagian dari PBM yang diberikan pada setiap langkah, unit/satuan, atau tugas yang diberikan kepada pembelajar. Pemberian umpan balik ini harus dilakukan sesegera mungkin agar kemajuan belajar pembelajar dapat diketahui. Umpan balik harus memberitahu pembelajar tentang hal yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai.

Hal utama yang harus dipedomani di dalam memberikan umpan balik bukan saja perlakuan secara "manusiawi" melainkan juga anggapan bahwa setiap karya tulis merupakan kreasi individual dengan keterampilan dan kebutuhan yang ditampilkan oleh seorang kawan. Komentar diberikan kepada masalah utama (tesis dan organisasi), berikutnya pada masalah tata kalimat, ejaan, tanda baca, diksi, dan lain-lain (Bloom, 396-397).

Dalam hal tertentu, *conference* dapat dilakukan. Yang dimaksud dengan *conference* ialah pemberian umpan balik yang dilakukan secara lisan bagi setiap mahasiswa sebagai penegasan dan penjelasan pemberian umpan balik tertulis (Bloom, 395; Hedge, 1989:154-155).

Pemberian umpan balik sedemikian itu akan menimbulkan motivasi intrinsik para pembelajar terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pengetahuan atau keterampilan

baru dapat diperoleh berdasarkan umpan balik tersebut. Pencapaian terhadap dua hal ini akan mempertinggi ego karena status dicapai dalam tingkat kompetensi tertentu yang secara langsung dapat mempengaruhi kepercayaan diri. Berikutnya akan timbul keingintahuan dan eksplorasi.

### **Teknik Pemberian Umpan Balik**

Pemberian umpan balik dapat dilakukan dalam beberapa cara (Jacobs, dkk. 1981; Arsjad, 1987; Hvitfeldt, 1988; Josephson, 1989; Xiaochun, 1990; Latief, 1990; dan Hyland, 1992), antara lain: a) koreksi berdasarkan suatu model, b) koreksi dengan menggunakan simbol, c) koreksi dengan menggunakan transparansi OHP, d) pemberian sekor pada lembar Profil Komposisi, e) koreksi dengan menggunakan charta, dan f) koreksi terhadap *genre* esai yang dimaksud.

Beberapa jenis umpan balik tersebut seringkali saling melengkapi, misalnya a dan d, b dan d, c dan d; atau masing-masing a, b, c, e dan pada langkah terakhir disertakan cara d. Teknik lain yang dapat dikombinasikan adalah d dan f. Penggabungan teknik d dan f dilakukan jika pembelajaran menulis ditekankan pada jenis retorika tertentu (deskriptif, naratif, atau argumentatif)

Teknik pelaksanaan pemberian umpan balik ini dapat dilakukan oleh antarmahasiswa sendiri dalam suatu *peer editing*, gabungan antarmahasiswa dan dosen, melalui suatu diskusi kelompok, ataupun *conferencing* oleh dosen.

Berikut ini akan dipaparkan satu per satu tentang bagaimana umpan balik diberikan terhadap karya tulis mahasiswa.

#### *a. Koreksi Berdasarkan Suatu Model*

Teknik ini dapat digunakan jika dalam suatu kelas mahasiswa diminta menulis topik yang sama. Dosen memeriksa lima karya tulis terpilih (sebagai sampel) dan menggarisbawahi kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa. Kesalahan-kesalahan ini diberi tanda koreksi tertentu pada sembir kiri/kanan, misalnya: "SE" untuk salah eja, "KS" untuk kosakata/diksi; dsb.

Setelah koreksi secara rinci terhadap lima karya tulis tersebut diberikan, frekuensi kesalahan yang dibuat mahasiswa dideskripsikan (misalnya dengan menggunakan tabel analisis kesalahan berbahasa Burt & Kiparsky, 1972), kemungkinan adanya masalah lain diantisipasi, dan diberikan komentar tentang hal yang baik dan yang kurang perlu atau tidak berkaitan dengan topik.

Pada pertemuan berikutnya, dosen memaparkan hasil koreksinya terhadap kelima karya tulis tersebut dan menjelaskan kesalahan, masalah, serta memberi komentar. Setelah itu mahasiswa diminta mengoreksi sendiri tulisan mereka dan diingatkan agar mereka berusaha tidak mengulang kesalahan yang sama. Ketika mahasiswa melakukan koreksi, dosen sebaiknya memeriksa cara kerja mereka dan siap membantu memberikan masukan-masukan yang berarti.

#### *b. Koreksi dengan Menggunakan Simbol*

Dalam teknik ini dosen membaca setiap karya tulis mahasiswa dan mengiden-

tifikasi "masalah kalimat" dengan menggunakan simbol koreksi (Keraf, 1984; Sakri, 1984). Setelah itu, dosen menulis komentarnya tentang organisasi, gaya, penggunaan kata, struktur kalimat, dan lain-lain, serta menunjukkan kelemahan-kelemahan karya tulis mahasiswa.

Berikutnya, dosen mengembalikan karya tulis mahasiswa dan mereka diharuskan menulis ulang berdasarkan komentar yang diberikan dosen. Setelah mereka menyelesaikan tulisan ulang tersebut, mereka akan mendapatkan koreksi dan komentar untuk kedua kalinya. Ketika dosen menyelesaikan koreksinya, perbaikan harus dilakukan lagi oleh mahasiswa. Terakhir, untuk ketiga kalinya dosen memberikan koreksi dan komentar serta memberikan sekor pada setiap karya tulis.

#### *c. Koreksi dengan Menggunakan Transparansi OHP*

Pada teknik ini mahasiswa belajar menulis berdasarkan teks yang ditayangkan melalui OHP. Teks tersebut harus disiapkan sedemikian rupa, yaitu berisi kesalahan-kesalahan tertentu yang sering terjadi dalam tulisan mahasiswa. Dosen menjelaskan, menganalisis, dan mendiskusikan setiap aspek yang harus diberi perhatian khusus oleh mahasiswa, misalnya: gaya, ejaan, tata kalimat, ekspresi, dan lain-lain. Setelah diyakini bahwa mahasiswa memahami paparan tersebut, mereka diberi tugas menulis dengan topik yang sama dan diserahkan untuk dikoreksi.

Tulisan yang ditayangkan pada OHP merupakan suatu model yang diharapkan dapat membuat mahasiswa menghindari kesalahan dalam ejaan, tanda baca, tata kalimat, dan ekspresi yang kurang tepat. Teknik ini dapat mengurangi pekerjaan koreksi yang dilakukan dosen tetapi menuntut persiapan yang baik sebelum disajikan.

#### *d. Pemberian Sekor pada Lembar Profil Komposisi*

Sekor dapat diberikan dengan berbagai cara, yaitu dengan *Holistic Scoring System* (HSS), *Analytical Scoring System* (ASS), ataupun *Primary Trait Scoring System* (PTSS).

Pada HSS, sebuah karya tulis dilihat sebagai sebuah kesatuan, suatu keseluruhan yang lengkap. Oleh karena itu, sekor rata-rata didasarkan pada kualitas efektivitas karangan secara keseluruhan. Kualitas karangan dinilai berdasarkan kualitas kelengkapan ide, pengembangan ide, organisasi, pernyataan, pilihan kata, struktur kalimat dan kelancaran, serta penguasaan kaidah (Spandel dan Stiggins, 1990).

ASS menampilkan tiap-tiap sekor bagi setiap aspek komposisi. ASS yang dikembangkan oleh Jacobs, dkk. (1981) memberikan paparan yang cukup rinci tentang pemberian sekor bagi tiap aspek komposisi. Aspek tersebut meliputi: isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik (ejaan, tanda baca, pembentukan paragraf, dan pewajahan). Masing-masing aspek diberi rentangan sekor dan dikualifikasikan: *excellent to very good, good to average, fair to poor, very poor*. Sekor dari tiap-tiap aspek dijumlahkan menjadi sebuah sekor kumulatif (lihat lampiran).

Pada PTSS, aspek yang paling dominan dalam suatu karangan diisolasi. Penilaian kualitas karangan hanya ditekankan pada bagian yang paling dominan tersebut

(Schultz & Lain, 1986; Lloyd & Jones, 1977 dalam Latief, 1990:27). Sistem ini sangat berguna bagi pemberian informasi kualitas tunggal yang paling dominan dalam menulis, seperti kualitas deskriptif, naratif, ekspositoris, ataupun argumentatif.

Dari ketiga jenis teknik penyekoran tersebut, yang paling ideal bagi pencapaian tujuan instruksional dalam PBM keterampilan menulis adalah ASS. ASS sangat berguna bagi diagnostik (Carlson et al, 1985) karena dapat mengungkapkan profil tiap-tiap pencapaian siswa dalam tiap-tiap aspek yang diajarkan di kelas. Oleh karena itu, ASS akan lebih banyak dibahas daripada kedua sistem lainnya.

Berkaitan dengan ASS ini, ada hal yang patut diperhatikan mengenai aspek isi. Jacobs, dkk. tidak memasukkan butir "plagiat" di dalamnya seperti halnya Josephson (1989). Oleh karena "plagiat" perlu mendapat tekanan, maka butir ini saya masukkan dalam aspek isi dengan kualifikasi *very poor* sebab tulisan plagiat tidak layak dinilai.

#### *e. Koreksi dengan Menggunakan Charta*

Teknik ini dikembangkan oleh Josephson (1989). Pengembangannya didasarkan pada pengalaman bahwa koreksi yang dilakukan dengan memberikan simbol ternyata kurang/tidak meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. Dari hasil pengamatan, Josephson menduga bahwa mahasiswa akan lebih bersemangat belajar menulis jika mereka mengetahui jenis dan frekuensi kesalahan yang mereka buat. Kesalahan tersebut dipaparkan pada suatu lembar klasifikasi *markchart* yang terdiri atas: *BASICS*: 1. *capitalization*, 2. *spelling: hyphenation*, 3. *abbreviation: number use*, 4. *diction/wrong word: slang/dialect, jargon/register*, 5. *punctuation*; *GRAMMAR*: 6. *parts of speech/ case: wrong preposition, conjunction use, adj/adv/degree, article/ind/def*, 7. *verb/tense: voice, mood, auxiliary, verbal*, 8. *agreement/number: clear reference, danglinng modifier*; *SYNTAX*: 9. *phrasing/omissions: wordy/repetitive, awkward/unclear*, 10. *clauses/ordination*, 11. *sentences/fragment: splice/run-on, rambling*; *PARAGRAPHS*: 12. *paragraph/topic sentence: new par/no new par, unrelated sentence, sentence sequence, undeveloped/ short, transition words, concluding sentence*; *ESSAY*: 13. *essay/ introduction: unrelated paragraph, paragraph sequence, transition sentences, concluding paragraph*; *STYLE*: 14. *style/cliches: parallel structure, emphasis, overuse of "I", rhetorical device, sexist locution, simplicity/lucidity, euphony/adence*; *CONTENT*: 15. *content/unsupported: not factual, superficial, lacking detail, irrelevant, overly detailed, unoriginal, plagiarism*.

Dalam pelaksanaannya, lembar khusus bagi keperluan menulis harus dipersiapkan terlebih dahulu. Mahasiswa menulis tiap kata pada tiap baris bernomor yang terdapat pada lembar khusus. Sesudah itu koreksi dilakukan dengan berpedoman pada charta. Charta yang dibuat untuk keperluan komposisi bahasa Inggris ini dapat dimodifikasi bagi keperluan komposisi bahasa Indonesia.

Dengan umpan balik seperti ini, mahasiswa bersangkutan dapat mengetahui dengan pasti bagian yang salah dan jenis kesalahan, serta jumlah kesalahan yang dibuatnya. Dengan demikian, mereka dapat memetakan keterampilan komposisinya. Selanjutnya mahasiswa dapat melakukan revisi dengan mudah karena

mereka dapat langsung merevisi nomor yang bersangkutan. Dosen pun akan mudah melakukan koreksi ulang dengan merujuk nomor yang harus dikoreksi mahasiswa. Oleh karena itu, teknik ini dianggap lebih komunikatif dan tidak menghabiskan banyak waktu dibandingkan teknik yang lain.

*f. Analisis/Koreksi terhadap Genre Esai Tertentu*

Yang dimaksud dengan *genre* ialah penggunaan bahasa dan organisasi (gaya penulisan) pada konteks tertentu. Setiap *genre* dalam penulisan esai mempunyai struktur tersendiri, bergantung pada tujuan penulisan esai tersebut; misalnya esai deskriptif, naratif, ataupun argumentatif. Di antara jenis-jenis esai tersebut, yang banyak diperlukan di dalam kehidupan akademik adalah esai argumentatif. Oleh karena itu, *genre* esai argumentatif dikupas di sini.

Tujuan penulisan esai argumentatif ialah untuk memecahkan masalah, atau mendiskusikan suatu masalah tanpa perlu mencapai pemecahannya (Achmadi, 1988:190). Dalam penulisannya, selain dasar-dasar berpikir logis dan penguasaan aspek-aspek komposisi, *genre* esai argumentatif juga harus diperhatikan. Bagian *genre* tersebut ialah tesis, argumen, dan simpulan (Hyland, 1992:16). Bagian inilah yang membedakan esai argumentatif dengan esai lainnya. Tesis, argumen, dan simpulan, masing-masing mempunyai bagiannya yang tidak harus ada pada setiap penulisan (ditulis dalam kurung) dan bergantung pada selera penulis serta sifat khusus tulisannya.

Paparan bagian-bagian tersebut adalah: *thesis: (gambit) controversial or dramatic statement, (Information) background material, Proposition states writer's position and delimits topic, (evaluation) brief support of proposition, (marker) introduces and/or identifies a list; argument: signal the claim and relates it to the text, (restatement) rephrasing or repetition of proposition, claim reason for acceptance of the proposition, either: a. strength of perceived shared assumptions, or b. generalization based on data or evidence, or c. force of conviction, support grounds that underpin the claim, either: a. assumptions used to make claim. or b. data or references; conclusion: signals conclusion boundary, consolidation relates argument to the proposition, (affirmation) restates proposition, (close) widens context or perspective of proposition.*

Untuk melengkapi analisis ini, dapat pula dipergunakan lembar analisis yang dikembangkan oleh Hvitfeldt (1988) yang meliputi: 1) *Does the introduction give you a clear idea of the purpose of the essay? Comments/suggestion?* 2) *Give the number of the sentences which includes the thesis statement. Is the thesis statement clearly stated? Comments/suggestions?* 3) *Is the writer's first/second/third claim clearly stated? Does it support the thesis? Is it supported with enough information, examples, or statistics? Comments/suggestions?* 4) *Is there a counterargument? If so, is it clearly stated? Is the counterargument refuted adequately? Comments/suggestions?* 5) *Are the supporting claims given in any logical order? Would reordering them improve the essay? Suggestions?* 6) *Give the numbers of any repetitive sentences! Give the numbers of any irrelevant sentences!* 7) *Is the essay developed well enough to support the thesis statement? Can you suggest any addition?* 8) *Does the conclusion fit the thesis*

*statement and main points? Comments/suggestions?*

Teknik pelaksanaan pemberian umpan balik oleh antarmahasiswa (*peer editing*) dilakukan dengan cara mahasiswa A memberikan umpan balik pada karya tulis mahasiswa B, begitu pula sebaliknya. Berikutnya dilakukan revisi dan menulis ulang.

Jika umpan balik diberikan oleh antarmahasiswa dan dosen, maka *peer editing* dilakukan terlebih dahulu, berikutnya dosen akan melakukan koreksi ulang. Revisi dilakukan mahasiswa atas masukan dari keduanya.

Jika yang ditempuh adalah koreksi dalam diskusi kelompok, maka dosen dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas tiga sampai lima orang per kelompok. Selanjutnya karya tulis tersebut saling dipertukarkan dan masing-masing kelompok mendiskusikannya. Dosen memantau kegiatan tersebut dan menjadi narasumber jika mahasiswa menjumpai kesulitan dalam diskusi. Sesudah itu mereka harus menyerahkan hasil koreksinya dan dosen memeriksa pekerjaan mereka. Berikutnya mahasiswa harus melakukan revisi berdasarkan koreksi tersebut.

## Simpulan

Masing-masing teknik mempunyai kekurangan dan kelebihan. Sebagai contoh, teknik koreksi dengan menggunakan simbol banyak menghabiskan waktu. Akan tetapi, teknik ini amat bermanfaat bagi mahasiswa, paling tidak dalam dua hal: pertama, penekanan teknik ini beralih dari pengajaran ke pembelajaran. Seperti kita ketahui, belajar bahasa lebih banyak bersifat personal bagi tiap-tiap individu. Dalam hal demikian yang perlu dilakukan dosen adalah memandu dan mengontrol "masukan" dan harus mengusahakan yang terbaik bagi peningkatan kemampuan mahasiswa. Manfaat lain dari teknik ini adalah mengembangkan kebiasaan merevisi dan menulis ulang.

Pemberian umpan balik dengan menggunakan simbol ini senada dengan teknik umpan balik dengan menggunakan charta. Akan tetapi penggunaan charta mungkin lebih efisien daripada penggunaan simbol sebab kesalahan yang dibuat mahasiswa diklasifikasikan pada charta. Dengan demikian mahasiswa mudah mengetahui kesalahan yang harus dibenahi pada lembar khusus atas rujukan dari charta.

ASS lebih tepat digunakan bagi pembelajaran menulis sebab ASS menampilkan pencapaian tiap-tiap aspek profil komposisi. Dalam hal pembelajaran menulis esai argumentatif, analisis *genre* dapat dimasukkan pada aspek organisasi.

Dengan menerapkan pemberian umpan balik di atas, waktu kita memang cukup banyak tersita. Untuk mengantisipasi hal ini kita dapat melakukan eksplorasi tentang teknik yang sesuai bagi kelas kita. Selain itu, kelas pembinaan keterampilan menulis sebaiknya diusahakan dalam bentuk kelas-kelas kecil (15 - 18 mahasiswa) agar perkembangan kemampuan menulis mahasiswa dapat dipantau dengan baik. Dengan upaya ini pada saatnya diharapkan tidak ada lagi ungkapan klasik seperti yang saya sebutkan di muka. Semoga!!



## Daftar Bacaan

- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bloom, Benyamin S., dkk. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Ewald, Helen R. 1983. *Writing as Process: Invention and Convention*. Columbus: A Bell & Howell Company.
- Hvitfeldt, Christina. 1988. "Guided Peer Critique in ESL Writing at the College Level" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVI, Number 4, October 1988. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.
- Hedge, Tricia. 1989. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Hyland, Ken. 1992. "Genre Analysis: Just Another Fad?" dalam *English Teaching Forum* Volume 30, Number 2, April 1992. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.
- Jacobs, Holly I., dkk. 1981. *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Massachusetts: Newbury House Publisher Inc.
- Josephson, M.I. 1989. "Marking EFL Compositions: A New Method" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVII, Number 3, July 1989. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.
- Keh, Claudia L. 1990. "A Design for a Process-Approach Writing Course" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVIII, Number 1, January 1990. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.
- Latief, Adnan. 1990. "Assessment of English Writing Skills for Students of English as A Foreign Language at the Institute of Teacher Training and Education IKIP Malang" (disertasi, Graduate College, The University of Iowa, Agustus 1990).
- Lewitt, Philip Jay. 1990. "How to Cook a Tasty Essay: One Secret of Real Writing" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVIII, Number 2, January 1990. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.

Neman, Beth. 1980. *Teaching Students to Write Columbus*: Bell & Howell Company.

Singh, Manjeet. 1992. "A Students' Guide to Process Writing" dalam *English Teaching Forum* Volume 30, Number 2, April 1992. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.

Spandel, V. & Stiggins, R.J. 1990. *Creating Writers, Linking Assessment and Writing Instruction*. Newyork & London: Longman.

Xing, Xhang Feng & Jin, Chen Shih. 1989. "Techniques to Teach Writing" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVII, Number 2, April 1989. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.

Xiaochun, Li. 1990. "Various Ways of Correcting Written Work" dalam *English Teaching Forum* Volume XXVII, Number 1, January 1990. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office.